

**KONSELING ISLAMI TERHADAP PERILAKU AGRESIF
SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat-syarat Guna memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial Islam

Oleh:

Reni Susanti
06220027

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

Nailul falah S.Ag.M.Si.

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Reni Susanti

Kepada yang Terhormat

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan pembetulan seperlunya maka, selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Reni Susanti

NIM : 06220027

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : *KONSELING ISLAMI TERHADAP PERILAKU AGRESIF
SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA*

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 2 Juni 2010

Pembimbing



Nailul Falah. S.Ag.M.Si

NIP: 19721001 1999803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Susanti

NIM : 06220027

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 16 Juni 2010

Yang menyatakan,



Reni Susanti
NIM. 06220027



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1083/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSELING ISLAMI TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA
SMA MUHAMMADIYAH II YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Reni Susanti
NIM : 06220027
dimunaqasyahkan pada : Kamis, 24 Juni 2010
Nilai Munaqasyah : **B+ (delapan puluh satu)**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP.19721001 199803 1 003

Penguji I

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP, 19640204 199203 1 004

Penguji II

Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 13 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

MOTTO

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

**“Ucapkanlah kata-kata yang
baik kepada manusia (QS.
Al-Baqarah : 83)¹**

¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahananya*, (Surabaya: mekar Surabaya, 2004), hlm.15.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Bapak dan Mamaku tercinta yang tiada henti memberikan do'a, yang
tiada kenal lelah memberikan segala kebutuhan yang tak ternilai dan
selalu memberikan semangat serta kasih sayang tiada tara untukku.*

*Saudaraku Mas Herman dan sang istri mba' Lestari, yang selalu memberikan
motivasi untukku tanpa rasa bosan*

Adik Dila dan ponakanku Boboho Iqbal yang selalu menghibur hati

*Mas Hady yang selalu memberikan keikhlasan dan ketulusan kasih,
serta pelajaran hidup untukku*

KATA PENGANTAR

Asssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT yang tiada pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materiil. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. DR. H. M. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.
2. Nailul Falah, S.Ag.M.Si. selaku ketua jurusan BKI dan pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat ke arah perbaikan skripsi ini.
3. Irsyadunnas, M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan dorongan selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
4. Muhsin Kalida, MA. dan Drs. Abdullah, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.

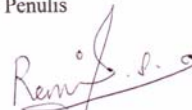
6. Pimpinan dan seluruh staff UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas perhatian dan pelayanan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Agus Ramadiansyah selaku guru BK kelas X E dan Ibu Wiwiek Afifah selaku wali kelas X E, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian, dan seluruh pihak sekolah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta terima kasih atas segala bantuannya.
8. Sahabatku Nur Faizah, yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi, terima kasih atas persahabatan yang penuh arti ini.
9. Seluruh sahabat-sahabatku tercinta, *special for you* kelas BKI angkatan 2006, teman-teman BOM-F Mitra Ummah, Korp Junkis, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita. Amin.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 19 Juli 2010

Penulis



Reni Susanti
NIM : 06220027

ABSTRAK

Perilaku agresif sangat rentan di kehidupan remaja. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa ini, remaja banyak mengalami pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Pengaruh kelompok atau geng sebaya sangat kuat karena pada masa remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagian kelompok, sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Judul skripsi ini adalah “*Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru BK dan siswa kelas X E, sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian adalah faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif*, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui interview, observasi dan dokumentasi, data-data tersebut kemudian dianalisa dan dijelaskan.

Hasil dari penelitian ini adalah : faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif siswa adalah masalah ekonomi, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yakni dalam hal pekerjaan. Proses konseling dilakukan sama dengan guru BK pada umumnya yakni Menentukan Masalah, Pengumpulan Data, Analisis Data, Diagnosis, Prognosis, Terapi, Evaluasi atau *Follow-Up*. Ketika pada waktu awal proses konseling membaca surat-surat pendek seperti surat al-Fatihah dan al-Ikhlas tujuannya agar hati menjadi tentram, ketika memasukkan unsur-unsur atau nilai-nilai Islam dalam melaksanakan konseling guru BK menggunakan nilai-nilai Islam tersebut sesuai menurut masalah yang dihadapi oleh siswa, melihat siswa yang berperilaku agresif lebih cenderung mudah emosi guru BK memberikan terapi Islam dengan membaca dzikir.

Kata kunci : Konseling Islami, Perilaku Agresif Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	12

G. Metode Penelitian	35
----------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN BIMBINGAN

KONSELING SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdiri SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	40
B. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	41
C. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	42
D. Struktur Organisasi pengelola Bimbingan dan Konseling SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	43
E. Visi dan Misi Bimbingan Konseling SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	45
F. Program Kerja Bimbingan dan Konseling SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	45
G. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	50

BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PERILAKU

AGRESIF SISWA DAN PROSES KONSELING TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

A. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Siswa

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	52
1. Faktor ekonomi	53
2. Faktor kurang mampu beradaptasi.....	56
3. Faktor kasih sayang dan perhatian	57

B. Proses Konseling terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA

Muhammadiyah 2 Yogyakarta.....	57
1. Identifikasi masalah	58
2. Pengumpulan data	60
3. Analisa data.....	60
4. Diagnosis.....	61
5. Prognosis	63
6. Terapi	64
a) Pembukaan	64
b) Menciptakan suasana harmonis	66
c) Waktu terapi.....	68
d) Tempat terapi	69
e) Teknik terapi	70

1. Bimbingan atau diskusi kelompok	70
2. Sosiodrama	77
3. Konseling individual	80
4. <i>Home visit</i>	81
7. Evaluasi	82

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87
C. Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memberikan gambaran yang jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi yang berjudul “*Konseling Islami terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”, maka penulis memberikan penegasan dan batasan terhadap beberapa istilah, sebagai berikut :

1. Konseling Islami

Konseling berasal dari kata *Counseling* merupakan suatu proses bantuan kepada individu yang membutuhkannya, agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹

Islami berasal dari kata Islam kata dasar Islam yang mendapat imbuhan tambahan “ i ” yang mengandung arti mensifati / bersifat Islam. Kata

¹ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,(Bandung : Alfabeta, 2007), hlm.18.

Islam berasal dari bahasa arab *Salam* yaitu selamat, bahagia dan sejahtera atau aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.²

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud konseling Islami adalah suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang membutuhkannya, agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konseling Islami yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah proses konseling.

2. Perilaku Agresif Siswa

Perilaku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah Kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam kegiatan dalam bentuk gerak atau ucapan. Sedangkan, siswa merupakan orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah.³ Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas X E.

Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Menurut Elizabeth Hurluck usia pada remaja awal adalah dari usia tigabelas atau empatbelas tahun sampai tujuhbelas tahun sedangkan untuk

² Yunus Hanis Syam, *La Taiasu Jangan Berputus Asa*, (Yogyakarta : Progresif Books, 2006), hlm. 26.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 1443.

remaja akhir adalah tujuhbelas tahun sampai duapuluh satu tahun.⁴ Siswa kelas X E berada dalam kategori remaja awal karena pada masa awal masuk SMA usia rata-rata menginjak limabelas tahun.

Menurut Sears, Dittman dan Godrich tingkah laku agresi pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain. Herbert berpandangan bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda. Baron mengatakan bahwa agresif itu merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Sementara itu, Moore mengatakan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara individu lain atau terhadap obyek lain.⁵

Jadi, yang dimaksud dengan perilaku agresif dalam konteks penelitian ini adalah kecendrungan perilaku agresi verbal yakni tindakan yang bersifat penyerangan psikis terhadap pihak lain. Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa yakni marah-marah, menghina, mengkutuk, mengkritik, menyindir, menyalahkan dan menertawakan.

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 25.

⁵ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, penterjemah : Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005), hlm.16-17.

3. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah Sekolah Menengah Atas sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional, yang terletak di Jl.Kapas No.7 Semaki Yogyakarta.

Secara keseluruhan maksud dari judul skripsi di atas adalah suatu proses bantuan kepada siswa kelas X E SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang berperilaku agresi verbal, tujuan dari proses konseling yakni agar siswa tersebut mampu mengatasi masalahnya, mampu mengembangkan potensinya secara optimal, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualnya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan.

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi siswa untuk menuntut ilmu. Di samping itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan

bidang pekerjaan bagi remaja. Sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri di masa sekarang dan di masa datang.

Remaja adalah suatu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi, remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi perubahan, yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya.⁶ Remaja juga diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.⁷

Masa remaja ini secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat⁸. Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dimaksud dinilai buruk dan ditolak.

Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Sehingga remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah mengakibatkan perilaku

⁶ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), hlm. 28.

⁷ John W.Santrock, *Perkembangan Remaja*, penterjemah : Shinto B. Adelar, edisi keenam, (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm.26.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penterjemah : Istiwidayanti, edisi kelima, (Jakarta:Erlangga,1980), hlm.206.

yang maladatif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri, firman Allah surah an-Nisa : 111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁹

Gambaran seperti yang telah dikemukakan di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya.

Menurut Segall pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Marah adalah sebuah pertanyaan yang

⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahananya*, (Surabaya : mekar Surabaya, 2004), hlm.126.

disimpulkan dari perasaan yang ditunjukkan yang sering disertai dengan konflik atau frustrasi.¹⁰

Pengaruh kelompok atau geng sebaya sangat kuat karena pada masa remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagian kelompok, sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Geng merupakan sebuah kelompok sebaya dengan umur yang rata-rata sama, yang memamerkan permanensi tertentu, terlibat dalam kegiatan kriminal, dan memiliki representasi keanggotaan simbolis tertentu.¹¹

Menurut Decker & Van Winkle, bahwa geng sering kali lahir untuk merespons ancaman (menurut persepsi yang bersangkutan atau ancaman yang sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu-individu atau kelompok-kelompok lain di lingkungan masyarakat. Ancaman bisa diarahkan pada fisik, wilayah kekuasaan, atau identitas psikologis para anggotanya. Sehingga hal ini menyebabkan kekerasan, perkelahian antar geng.¹²

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk tindakan-tindakan diskriminatif, yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat bisa disebut sebagai perilaku negatif atau anti sosial, yang perlu penanganan khusus agar perilaku negatif atau anti sosial tersebut menjadi perilaku yang positif atau yang bersosial. Perilaku agresif siswa misalnya marah-marah, menghina,

¹⁰ Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm.148.

¹¹ Barbara Krahe, *Op.Cit.*, hlm.223.

¹² *Ibid.*, hlm.224.

mengkutuk, mengkritik, bertengkar, menyindir, menyalahkan dan menertawakan. Maka dari itu, siswa yang berperilaku agresif ini perlu dilakukan proses konseling Islami agar dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam kehidupan berperilaku selanjutnya menjadi lebih terarah, dan menjadi manusia yang mampu mengarahkan dan mampu beradaptasi diri dengan lingkungan yang heterogen.

Konseling dalam makna hubungan tolong menolong (*Relationship*) adalah suatu relasi yang terjadi diantara dua pihak, di mana terjadi proses memberi bantuan kepada seseorang dan juga pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memungkinkan orang itu tumbuh kearah yang dipilihnya, memahami diri sendiri sehingga mampu memecahkan masalahnya dan menghadapi krisis tertentu secara tabah, dan menyadarkan akan adanya alternatif-alternatif pilihan yang dipilih untuk melakukan tindakan penyelesaian dalam masalahnya.

Konseling berkarakter Islam disebut sebagai konseling Islami bukanlah suatu hal yang baru. Sebagai suatu asas yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, konseling Islami telah ada sejak pertama kali Nabi Muhammad SAW mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu, layanan Nabi dalam menyelesaikan problem sahabat-sahabat, dapat dicatat sebagai interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun individual.

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam

hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹³

Terkait dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang *"Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta"*

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa saja penyebab munculnya Perilaku Agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

¹³ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2002), hlm.189.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya Perilaku Agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Sedangkan Kegunaan Penelitian adalah :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengetahuan tentang penyebab dan bentuk-bentuk perilaku agresif yang terjadi di lingkungan.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai masukan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagi para pendidik, dan guru BK.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh H.Suhaimi *Hubungan Perilaku Religiositas dengan Kecendrungan Perilaku Agresif pada Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*. Dalam penelitiannya membahas tentang penelitian lapangan, yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara Religiositas dengan kecendrungan perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian tersebut ada hubungan antara religiusitas dengan kecendrungan perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sismiyatun, yang berjudul *Hubungan antara Stres dengan Perilaku Agresif Remaja (Siswa SMK Muhammadiyah II Yogyakarta)*. Dalam penelitian tersebut ada hubungan positif antara stres dengan kecendrungan perilaku agresif. Semakin tinggi stres yang dialami oleh siswa maka semakin tinggi kecendrungan perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin

¹⁴ H.Suhaimi, *Hubungan Religiusitas dengan Kecendrungan Perilaku Agresif Ada Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2006, hlm.41.

rendah stres yang dialami oleh siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif siswa.¹⁵

Berdasarkan kedua judul skripsi di atas memang memiliki kesamaan yang membahas tentang perilaku agresif. Akan tetapi, isi pembahasan dalam penelitiannya sangat berbeda, karena dalam skripsi ini membahas tentang faktor-faktor munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Perilaku Agresif Siswa

a. Pengertian Perilaku Agresif Siswa

Perilaku menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah Kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam kegiatan dalam bentuk gerak atau ucapan. Sedangkan **Agresi** (*Aggression*) adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda. **Agresi** adalah perbuatan permusuhan yang bersifat penyerangan fisik atau psikis terhadap pihak lain. Sedangkan **Agresif** adalah (bersifat atau

¹⁵ Yuni Sismiayatun, Hubungan antara Stres dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa SMK Muhammadiyah II Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga, 2007), hlm.31.

bernafsu) menyerang; cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.¹⁶

Ada beberapa definisi yang diberikan mengenai kata agresif ini. Pandangan behavioristik mengenai agresif ini secara ringkas dikemukakan oleh Buss, yang mendefinisikan agresi sebagai respon yang memberi stimulus berbahaya kepada organisme lain.¹⁷

Pengertian agresifitas oleh masyarakat luas diidentikkan dengan pertengkaran, perkelahian, perampokkan dan lain-lain. Semua berkesan negatif atas suatu tindakan. Agresi juga diartikan sebagai penerangan atau serangan, Agresi dapat disandingkan dengan kata sifat agresif yang berarti bernafsu untuk menyerang. Serangan biasanya ditujukan kepada obyek eksternal di luar subyek perilaku. Serangan agresi berupa obyek biotis maupun obyek abiotis dalam realitas.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud perilaku agresif siswa di sekolah adalah segala perbuatan yang bersifat penyerangan psikis terhadap orang lain.

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm.10.

¹⁷ Erich fromm, *Akar Kekerasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm.46.

¹⁸ Ata Punang, *Manusia dan Emosi*, (Maumere:sekolah tinggi katolik ledaro, 2000), hlm.10.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Buss mengklasifikasikan perilaku agresif yakni : perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu¹⁹ :

1. Agresi fisik aktif langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, dsb,
2. Agresi pasif langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti dimonstrasi, aksi mogok, aksi, diam dan tidak memberikan jalan kepada orang lain,
3. Agresi fisik aktif tidak langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain,dll,

¹⁹ Tri Dayakisni Hudanniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2003), hlm.254-256.

4. Agresi fisik pasif tidak langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh,
5. Agresi verbal (aktif langsung) yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat,
6. Agresi verbal pasif langsung yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain,
7. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, menyebar gosip, mengadu domba,
8. Agresi verbal Pasif tidak langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara setuju dengan pendapat orang lain.

c. Faktor yang mempengaruhi munculnya Perilaku Agresif

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Willis dalam Fauzan H Santhosa mengatakan bahwa timbulnya perilaku agresif pada remaja meliputi ²⁰:

1. Tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan,
2. Lingkungan keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga remaja mencari kekerasan yang itu dalam kelompok sebayanya, keadaan ekonomi, keluarga yang rendah, dan keluarga yang kurang harmonis,
3. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat, kurangnya pengawasan, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar,
4. Lingkungan pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja dan norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

Perilaku agresi diatribusikan pada berbagai faktor penyebab, faktor-faktor penyebab yang menjadi pemicu paling umum adalah :

²⁰ Yuni Sismiyatun, *Op.Cit.*, hlm.21-22.

1. Penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang dikenal provokatif bagi orang-orang yang bersangkutan (kata-kata ini kadang kadang disebut ejekan),
2. Kedatangan isyarat-isyarat yang menunjang kekerasan, misalnya image kekerasan seperti foto-foto yang menggambarkan seni bela diri atau hadirnya orang lain, misal anggota-anggota kelompok sebaya yang akan dipandang merestui kekerasan,²¹
3. Pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang banyak terjadinya perilaku agresif dikaitkan pada mereka yang mengkonsumsi alkohol dalam dosis yang tinggi meningkatkan respon agresi ketika seseorang diprovokasi.²²

2. Tinjauan tentang Konseling Islami

a. Pengertian Konseling Islami

Konseling sebagai terjemahan dari *Counseling* yang merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Dalam kamus bahasa inggris "*Counseling*" dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to*

²¹ Sarlito W.Sarwono, *Op.Cit.*, hlm.152.

²² Barbara Krahe, *Op.Cit.*, hlm.129.

give counsel), pembicaraan (*to take counsel*).²³ Dulu istilah *Counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya yang dimaksud dengan *Counseling* maka , agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *Counseling* langsung diserap saja menjadi konseling.²⁴

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada munculnya pencegahan masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, sifat bimbingan preventif, sementara konseling kuratif atau korektif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bimbingan memperhatikan juga penyembuhan atau pemecahan masalah, tetapi titik beratnya pada pencegahan, konseling menitik beratkan pada pemecahan masalah, tetapi juga memperhatikan pencegahan masalah.²⁵

²³ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Op.Cit.*, hlm.179.

²⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press,2001), hlm.1-2.

²⁵ *Ibid.*, hlm.2.

Rochman natawidjaja mendefinisikan bahwa :

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling juga merupakan bagian timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu individu (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²⁶

Menurut pendapat Edwin C. Lewis mengenai konseling yaitu :

Konseling adalah suatu proses di mana orang yang bermasalah (konseli) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.²⁷

Konseling merupakan suatu proses bantuan kepada individu yang membutuhkannya, agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.²⁸

Definisi-definisi tentang konseling di atas, jelaslah bahwa dari segi proses, konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) antara dua orang atau lebih. Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, Edisi Revisi , (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.38.

²⁷ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Op.Cit.*, hlm.179-180.

²⁸ Sofyan Willis, *Op.Cit.*, hlm.18.

kepada konseli secara profesional. Sedangkan pihak kedua adalah konseli yang diharapkan akan menghasilkan perubahan diri konseli sehingga dapat menemukan jati dirinya dalam lingkungan ia hidup.

Berdasarkan pengertian konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya bantuan layanan yang diberikan oleh konselor secara profesional kepada konseli dalam suatu hubungan tatap muka atau kontak pribadi, agar konseli dapat memperoleh konsep diri, dan kepercayaan kepada diri sendiri, untuk dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Islami berasal dari kata dasar Islam yang mendapat imbuhan tambahan “ i ” yang mengandung arti mensifati / bersifat Islam. Sifat Islami yang melekat pada kata Konseling bukan sekedar label yang tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan konseling itu sendiri. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konsep konseling awal yang ditawarkan oleh para ahli Barat. Kata Islam berasal dari bahasa arab *Salam* yaitu selamat, bahagia dan sejahtera atau aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.²⁹

Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan

²⁹ Yunus Hanis Syam, *Op.Cit.*, hlm.26.

hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya. Dengan pengertian lain, mengingatkan kembali konseli akan fitrahnya.³⁰

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.³¹

Beranjak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Konseling Islami adalah suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang membutuhkannya, agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Landasan Konseling Islam

Landasan dasar bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala

³⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Op.Cit.*, hlm.97.

³¹ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Op.Cit.*, hlm.189.

sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islam bersumber. Jika Al-Qur'an dan sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari asal usulnya, merupakan landasan “*Naqliyah*”, maka landasan lain yang digunakan bimbingan dan konseling Islami yang sifatnya :” *Aqliyah*” adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.³²

Dasar konseling secara umum dalam Al-Qur'an Surat al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

1. demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³³

³² Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, hlm.5.

³³ *Ibid* , hlm.1.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَالَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya :

*“aku tinggalkan sesuatu bagi kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yakni Kitabullah dan sunnah Rasulnya” (HR.Ibnu majah)*³⁴

Sebagai dasar konseling yang ditekankan dalam ayat dan hadits di atas adalah menganjurkan agar kita sebagai mu'min harus saling menasehati (menolong) dan berpegang teguh kepada kitab dan sunnah Rasul agar selamat dari kerugian dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup dan akhirat.

c. Unsur-unsur Konseling

Yang mendukung proses jalannya pelaksanaan konseling Islami antara lain :

1. Subyek konseling Islami (konseli)

Subyek konseling Islam individu baik orang perorangan atau kelompok yang memerlukan konseling Islami tanpa memandang agamanya. Subyek konseling adalah individu yang mempunyai masalah yang berat.

³⁴ Ibid., hlm.5.

2. Pelaksana (konselor)

Konselor Islam memiliki fungsi sebagai fasilitator yang akan membantu konseli dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan, karena itu seorang konselor dituntut untuk memiliki syarat-syarat tertentu. Thohari Musnamar merumuskan bahwa ada 4 syarat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu kemampuan profesional (keahlian), sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah), kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah Islamiyah), taqwa kepada Allah SWT.

3. Materi konseling Islami

Adapun materi konseling Islami adalah semua bahan yang sumber yang dapat dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuannya.

Sumber pokok konseling Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadits) yang merupakan pijakan bagi seorang konselor dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Namun dalam penyampaianannya tidak bersifat normatif, akan tetapi harus melihat juga realitas yang ada pada konseli, sehingga konseli bisa menerima apa yang konselor sampaikan.³⁵

³⁵ Thohari musnamar, *Dasar-dasar konseptual BKI*, (Yogyakarta ; UII Press, 1992), hlm.42.

d. Tujuan Konseling Islami

Pada uraian tentang rumusan konseling dan konseling Islami terdahulu telah tergambar bahwa yang membedakan konseling dan konseling Islami pada dasarnya adalah segi dimensinya. Konseling hanya berdimensi duniawi, sedangkan konseling Islami berdimensi duniawi dan uhkrawi. Dengan demikian tujuan keduanya pada dasarnya hanya dibedakan oleh segi dimensi tersebut.

Secara garis besar tujuan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai “ membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mampu dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan pada masa yang akan datang, sehingga konseli mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya, hingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan konseling secara khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm.36-37.

Menurut Carl R. Rogers tujuan konseling yakni menyusun kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagiaan dan aktualisasi diri, peredaan kecemasan, serta penghapusan tingkah laku maladaptif dan belajar pola-pola tingkah laku adaptif.³⁷

Secara lebih terperinci, dalam membicarakan masalah konseling Islami dalam bidang karir, Mohammad Surya mengutarakan tujuan konseling Islami dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Agar individu memiliki kemampuan dalam intelektual (pengetahuan) yang diperlukan untuk berhasil dalam pekerjaan dan karirnya.
2. Agar individu memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
3. Agar individu memiliki pengetahuan ataupun informasi tentang lingkungan.
4. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
5. Agar mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
6. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.³⁸

³⁷ Carl R. Rogers, *Konseling dan psikoterapi*, penterjemah : E.koswara, (Bandung : Refika aditama, 2007), hlm.318.

³⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Op.Cit.*, hlm.111.

Beranjak dari rumusan-rumusan tujuan konseling Islami yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok konseling Islami adalah untuk menyadarkan manusia tentang keberadaanya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya, sehingga ia dapat mengambil keputusan dan selanjutnya bertindak dengan pedoman ajaran Islam. Serta sekaligus membina kesehatan mentalnya, agar tertuntun ke arah kehidupan dengan hati yang tenang, tenteram demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Untuk mencapai tujuan konseling, dibutuhkan seorang konselor yang profesional dibidangnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang konselor Islam. Syarat-syarat Konselor Islam adalah sebagai berikut³⁹ :

1. Niat

Niat merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam, karena dalam segala hal harus didasari dengan niat yang lurus hanya karena mendapat ridha Allah swt.

Seorang konselor memiliki niat dalam memberikan pertolongan dan bantuan kepada konseli yang membutuhkan hanya karena mengharap ridha Allah, maka perbuatan tersebut bukan hanya

³⁹ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Op.Cit.*, hlm.302-322.

sebagai tindakan profesional semata, tetapi juga mengandung unsur ibadah.

2. I'tikad (keyakinan)

Konselor Islam harus memiliki i'tikad bahwa pada hakikatnya Allah yang Maha pemberi bimbingan, Maha pemberi nasihat, dan seorang konselor hanya sebagai media dan jalan. Dengan adanya keyakinan seperti itu maka konselor akan terhindar dari sifat sombong, bangga terhadap dirinya sendiri, sehingga akan menjadi konselor yang profesional.

3. Siddiq (kejujuran dan kebenaran)

Dalam proses konseling, diperlukan sikap jujur dan benar dalam menghadapi konseli. Jika konselor belum mampu memberikan bantuan maka katakanlah sejujurnya kemudian menyerahkan pada yang lebih mengetahui atau yang lebih mampu. Dalam konseling, hal ini disebut dengan istilah *referral* atau alih tangan.

4. Amanah

Dalam proses konseling, amanah berarti seorang konselor harus bisa menjaga kepercayaan yang diberikan oleh konseli kepada konselor. Dengan kepercayaan konseli, akan timbul hubungan konseling yang harmonis.

5. Tablig

Secara makna, tablig berarti menyampaikan. Dalam hal ini konselor harus mampu menyampaikan sebuah kebenaran dengan pedoman *amar ma'ruf nahi munkar* atau menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan sesuai dengan tujuan konseling.

6. Sabar (tabah)

Seorang konselor harus dapat bersabar menghadapi hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal pikiran, seperti perilaku konseli yang kasar, kurang sopan, dan lain sebagainya serta sabar dalam mendengarkan permasalahan-permasalahan konseli dan pada saat belum dapat membantu mengaktualisasikan konseli pada masalahnya.

7. Ikhtiar dan Tawakal

Konselor berusaha semaksimal mungkin membantu konseli dan menyerahkan hasil usahanya kepada Allah, karena manusia hanya bisa berusaha sedangkan hasilnya merupakan kehendak Allah.

8. Memelihara Kerahasiaan

Konselor harus dapat menjaga rahasia tentang masalah yang sangat pribadi, sehingga konseli tidak mau seorangpun selain konselor mengetahui masalah itu.

9. Mendo'akan

Konselor senantiasa tidak bosan untuk mendo'akan agar Allah memberikan kekuatan pada konseli untuk dapat mandiri, sehingga bisa menemukan serta menyelesaikan masalahnya.

10. Menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji

Konselor harus dapat menempatkan kata-kata yang tepat dalam menghadapi konseli, agar tidak mempengaruhi kondisi emosi konseli kearah yang tidak diinginkan seperti membuat konseli semakin merasa tidak nyaman karena pembahasan yang baginya terlalu kasar.

e. Proses Konseling

Dalam proses konseling akan menempuh langkah-langkah konseling, yakni sebagai berikut :

1. Menentukan Masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh konseli.

2. Pengumpulan Data

Setelah menentukan masalah, selanjutnya dalam proses pengumpulan data konseli dikumpulkan secara komprehensif

(menyeluruh) yang meliputi data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.

3. Analisis Data

Data-data konseli yang telah terkumpul proses selanjutnya adalah data dianalisis. Data-data ini kemudian dikumpulkan dari berbagai sumber. Dari analisis data akan diketahui siapa dan apa masalah yang dialami oleh konseli.

4. Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau-faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang dihadapi oleh konseli.

5. Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya pada konseli, selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil. Jenis bantuan yang diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli.

6. Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang ditetapkan untuk konseli.

7. Evaluasi atau *Follow Up*

Evaluasi dilakukan untuk melihat upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil, menentukan langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil.⁴⁰

f. Metode dan Teknik Konseling Islami

Metode dimaksudkan dengan cara kerja yang bersistem dan berhubungan dengan strategi pencapaian tujuan konseling Islami yang telah ditentukan, sedangkan teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek, yakni :

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik :

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007), hlm.317-321.

- 1) Percakapan pribadi, yakni konselor melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak konseli.
- 2) Kunjungan dan Observasi kerja, yakni konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja konseli dan lingkungannya.⁴¹
- 3) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi masalah konseli agar masalahnya dapat diatasi. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.⁴²

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi dengan konseli dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik :

- 1) Diskusi kelompok, yakni konselor melaksanakan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama,
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.

⁴¹ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, hlm.53-55.

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit.*, hlm.83-84.

- 3) Sosiodrama dan psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah,
- 4) Group *teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan / konseling kepada kelompok yang telah dipersiapkan.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode konseling tidak langsung) adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- a. Metode individual: melalui surat menyurat, melalui telepon dsb.
- b. Metode kelompok/massal : melalui papan bimbingan, melalui surat kabar/majalah, melalui brosur, melalui radio, melalui televisi.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penulis sebagai instrumen kunci.⁴³

Dalam penelitian kualitatif, penulis bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada asas ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan asas *induktif*. Hasil penelitian ini akan menggambarkan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta .

⁴³ *Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.15.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X E yang berperilaku agresif verbal, yang berjumlah empat anak, wali kelas X E dan guru BK kelas X E SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Siswa dan Guru BK tersebut menjadi informan dan pelaksana suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk menjaga rahasia identitas siswa, maka penulis hanya memberi inisial dalam proses wawancara. Wali kelas X E yakni Ibu Wiwiek Afifah, Sedangkan guru BK kelas X E yakni Bapak Agus Ramadiansyah.

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi Merupakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis mengamati pelaksanaan proses konseling yang dilakukan oleh guru BK kelas X E yakni Bapak Agus Ramadiansyah terhadap empat

siswa kelas X E yang berperilaku agresif. Kemudian penulis mencatat hal-hal yang berhubungan dengan konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh penulis, karena pihak konseli tidak membolehkan untuk diamati pada tahap terapinya, sehingga penulis hanya bisa mengamati pada awal proses konseling saja, pada awal proses konseling membaca surat al-Fatihah dan al-Ikhlas baik pihak konselor maupun konseli.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang dilakukan secara terbuka diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya para subyek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi.⁴⁴

b. Interview

Interview merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Interview dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada wawancara itu sendiri, jadi bergantung pada

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, edisi Revisi, (Bandung : Rosda, 2008), hlm.174-178.

spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Dengan selalu didasari pedoman wawancara yang telah di buat sebelumnya sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.⁴⁵ Penulis bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada siswa, wali kelas dan guru BK Kelas X E SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta tentang faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling terhadap perilaku agresif siswa. Penulis melampirkan proses wawancara terhadap empat siswa, wali kelas, dan guru BK kelas X E SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk menguatkan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya dari dokumen pribadi yakni otobiografi yang ditulis oleh orang-orang tertentu.⁴⁶ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa : keadaan, struktur organisasi, program kerja, maupun catatan aktivitas konseling serta hal-hal lain yang berhubungan dengan obyek penelitian ini.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.186-187.

⁴⁶ Lexy J.Moleong, *Op.Cit.*, hlm.216.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan⁴⁷. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan cara analisis *deskriptif kualitatif*, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁸

Selanjutnya untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul, penulis menggunakan kerangka berpikir *induktif*, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum⁴⁹.

5. Penyajian Hasil Penulisan

Proses akhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil penelitian. yang mana dalam hasil penelitian ini terdapat data-data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dan disimpulkan, dan disajikan dalam bentuk tulisan.

⁴⁷ Masri Singarimbun, *Metode Penulisan Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.70.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.236.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yoyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.10.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pengumpulan data melalui interview maupun observasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif siswa dan proses konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah masalah ekonomi, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yakni dalam hal pekerjaan, sedangkan
2. Secara umum proses guru BK dalam melaksanakan proses konseling sama dengan guru BK pada umumnya yakni Menentukan Masalah, Pengumpulan Data, Analisis Data, Diagnosis, Prognosis, Terapi, Evaluasi atau *Follow-Up*. Namun, ketika pada waktu awal proses konseling membaca surat-surat pendek seperti surat al-Fatihah dan al-Ikhlas tujuannya agar hati menjadi tenang, ketika memasukkan unsur-unsur atau nilai-nilai Islam dalam melaksanakan proses konseling guru BK menggunakan nilai-nilai Islam tersebut sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Melihat siswa yang berperilaku agresif lebih cenderung mudah emosi, guru BK memberikan

terapi Islam terhadap siswa yang berperilaku agresif untuk membaca dzikir yang fungsinya untuk meredamkan emosi siswa. Dzikir tersebut dilakukan dengan posisi duduk.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan untuk pihak SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta maupun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Untuk pihak SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Diharapkan agar guru BK lebih menguasai ajaran-ajaran Islam lebih mendalam agar dalam melaksanakan konseling, ketika menggunakan nilai-nilai Islam guru BK lebih menguasai dan hasil yang dicapai akan lebih baik lagi, karena dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara baik, sesuai masalah yang dihadapi oleh konseli ketika pada waktu proses konseling.

2. Untuk pihak UIN Sunan Kalijaga

Mengingat sudah ada pembagian fokus di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam salah satunya yakni di sekolah, diharapkan agar pihak akademis UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dapat menjalin kerjasama dengan pihak SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta ataupun sekolah lain, agar wawasan keilmuan mahasiswa bertambah luas dengan mengetahui proses konseling secara Islami yang terdapat di sekolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT penulis panjatkan, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis baik dalam pengalaman maupun pengetahuan.

Penulis menyadari dengan adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah meridhai setiap pengorbanan dan perjuangan kita. Amin. *Wallahua'lam Bisshowab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ata Punang, *Manusia dan Emosi*, Maumere:sekolah tinggi katolik ledaro, 2000
- Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, penterjemah : Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005
- Carl R. Rogers, *Konseling dan psikoterapi*, penterjemah E.koswara, Bandung:Refika aditama, 2007
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: mekar Surabaya, 2004
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, Edisi Revisi , Jakarta:Rineka Cipta, 2008
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima, Jakarta:Erlangga,1980
- Fauzan santoso, *Hubungan Antara Minat Terhadap Film Kekerasan di TV dengan Kecendrungan Perilaku agresif Remaja*, Yogyakarta:fakultas psikologi UGM, 1994
- Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan psikoterapi Islam*, Yogyakarta:Fajar Pustaka, 2002
- John W.Santrock, *Perkembangan Remaja*, penterjemah : Shinto B. Adelar, edisi keenam, Jakarta:Erlangga, 2003
- Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Lexy J.Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, edisi Revisi, Bandung: Rosda, 2008
- Masri Singarimbun, *Metode Penulisan Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Yogyakarta: elSAQ, 2007
- Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta:Salemba Humanika, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Asas Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2007

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset, 2000

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007

Tri Dayakisni Hudanniah, *Psikologi Sosial*, Malang:UMM Press, 2003

Yunus Hanis Syam, *La Taiasu Jangan Berputus Asa*, Yogyakarta: Progresif Books, 2006

Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta:Bulan Bintang, 1976

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Interview Guide :

Pertanyaan ditujukan kepada Bapak agus Ramadiansyah :

1. Apakah dalam menangani perilaku agresif siswa Bapak melakukan Bimbingan Kelompok? Bagaimana caranya?
2. Bagaimana Bapak menunjukkan penerimaan serta dorongan terhadap siswa
3. Bagaimana Bapak melakukan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan siswa
4. Dalam proses konseling, Bagaimana cara Bapak untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalahnya?
5. Apakah ada metode atau trik-trik tertentu dalam menangani siswa yang berperilaku agresif?
6. Kapan Bapak menggunakan unsur-unsur Islam dalam melaksanakan proses konseling?
7. Melihat perilaku agresif siswa yang lebih cenderung sensitif, mudah emosi, apakah ada terapi-terapi Islam yang Bapak lakukan?
8. Dalam melaksanakan proses konseling, apakah Bapak selalu menggunakan unsur-unsur Islam? mengapa?
9. Dalam menangani perilaku agresif siswa , treatment-treatment apa yang Bapak lakukan?
10. Berapa kali dalam seminggu sosiodrama dilakukan? Dan berapa jam setiap pelaksanaannya?
11. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa berperilaku agresif?
12. Apakah dalam menangani perilaku agresif siswa, Bapak melakukan *Home visit*? Apakah ada pihak lain yang diajak untuk kerjasama?
13. Apa yang Bapak melakukan agar proses konseling berlangsung secara efektif?
14. Bagaimana Sistematis langkah-langkah dalam proses konseling?
15. Dalam proses konseling, ada beberapa tahap seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment, *follow-up*. Bagaimana Bapak melakukan langkah-langkah tersebut?

16. Apakah Bapak melakukan konseling individu terhadap siswa yang berperilaku agresif?
17. Bagaimana kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dalam menangani agresif siswa?
18. Apa yang Bapak lakukan agar dalam proses konseling itu merasa nyaman?
19. Terkait dengan karakter kualitas kepribadian seorang konselor, menurut Bapak bagaimana? Dan seperti apa?

Hasil Interview

Interview dengan Bapak Agus Ramadiansyah, hari Kamis 04 Maret 2010.

Pertanyaan : Apakah dalam menangani perilaku agresif siswa Bapak melakukan Bimbingan Kelompok? Bagaimana caranya?

Jawab : Biasanya saya melakukan bimbingan kelompok mba, saya memanggil siswa yang berperilaku agresif, yang saingan antar siswa itu lho mb, secara bersamaan, tidak hanya satu siswa saja. Nach... kemudian saya suruh mereka satu-persatu untuk mengutarakan tentang permasalahan mereka, apa yang menjadi masalah mereka sehingga antar siswa tersebut tahu semua permasalahannya. Nah nantikan mereka sadar ooo.. ternyata saya seperti ini. Jadikan semuanya tahu mba'.

Pertanyaan : Bimbingan kelompok dilakukan berapa kali Pak?

Jawab : Ya... Bimbingan kelompok itu tidak hanya satu kali, tapi dilakukan bisa nyampai 6-7 pertemuan. Ya Alhamdulillah mb ada perubahan. Yang tadinya biasanya musuhan, bisa berkurang, ada yang sudah belajar kelompok bersama, e...mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sama, menceritakan hobinya masing-masing.dan bahkan sudah ada yang berkunjung ke rumah.

Pertanyaan : Bagaimana cara Bapak untuk memantau mereka, ko' bisa tahu kalau mereka bisa melakukan kegiatan bersama padahal itu kegiatan di luar sekolah?

Jawab : Oo,,,Gini mb jadi saya punya no HP salah satu dari teman siswa mereka, saya sms tanya misalnya gimana hubungannya dengan teman yang ini...dan mereka balas cerita "ooo... kita baru maen tempatnya si A pak" dan walaupun ada kegiatan yang lain mereka pasti cerita ke saya, jadi siswa sering curhat mba' ke saya.

Pertanyaan : Bagaimana Bapak menunjukkan penerimaan serta dorongan terhadap siswa?

Jawab : Biasanya saya mengajak mereka dalam melakukan konseling tidak hanya di ruang konseling kelompok saja, saya ngajak mereka ke kantin ya tujuannya saya menghilangkan kesan formal kepada mereka jadi biar lebih leluasa. Dikantin biasanya sambil minum es teh atau minum yang lainnya, sambil makan snack biar santai. Nach... dalam pendekatan terhadap siswa, Saya tidak menjadikan mereka sebagai siswa saya tapi sebagai teman mba', begitu juga mereka tidak menganggap saya sebagai guru, jadikan lebih enak kalau mau curhat, selain itu biasanya saya ngajak mereka keperpus kan ada AC nya jadi biar bisa rileks, suasananya lebih enak, sepi. Nach... itu bisa membuat mereka leluasa untuk cerita.

Pertanyaan : Bagaimana Bapak melakukan diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan siswa?

- Jawab : Kalau diagnosa saya melakukan kerja sama dengan wali kelas, dan guru kelas. nach... dari kerjasama itu saya minta informasi kepada mereka tentang bagaimana perilaku siswa di kelas itu dalam bentuk apa, contohnya kelompok A perilakunya sudah jelek maka saya perlu tindak lanjuti.*
- Pertanyaan : Dalam proses konseling, bagaimana cara Bapak untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalahnya?*
- Jawab : Saya melihat dari bagaimana siswa menyerap informasi, tentunya yang berhubungan dengan masalah mereka, kemudian yang kedua melihat siswa dalam merespons/menanggapi masalah, yang ketiga saya melihat bagaimana keaktifan siswa dalam memberikan ide-ide untuk memecahkan masalah mereka, kemudian saya melakukan follow-up menindaklanjuti dari kesepakatan yang dibuat dari konseling, jadi yang saya tanamkan kepada mereka agar bisa konsisten dengan kesepakatan yang dipilih.*
- Pertanyaan : Untuk memantau kekonsistenan mereka apa yang Bapak lakukan?*
- Jawab : Saya memilih satu siswa yang satu kelas dengan siswa tersebut, ya istilahnya memata-matai, dan hal ini tidak ada yang tahu, jadi yang tahu cuma saya dan siswa yang saya pilih itu mba', kemudian saya meminta informasi tentang perilaku siswa yang berperilaku agresif didalam kelas ataupun waktu tidak dalam kelas, saya tetap memantau walaupun dari informasi orang lain.*
- Pertanyaan : Apakah ada metode atau trik-trik tertentu dalam menangani siswa yang berperilaku agresif?*
- Jawab : Ya ada mba', saya pakai permainan, nach... permainan itu permainan yang bersifat kelompok dilaksanakan dalam kelas. Tujuannya untuk mengurangi tingkat individualismenya sehingga bisa berinteraksi dengan kelompok lain. Karena siswa yang berperilaku agresif yang di kelas X E ini, mereka gaulnya hanya dengan kelompok mereka saja.*
- Pertanyaan : Apakah bentuk permainannya sama pak?*
- Jawab : Banyak mba', biasanya permainan kata-kata misalnya dengan menyebutkan angka yang ganjil, tapi dimulai dari angka sulit contohnya 10013 kemudian seterusnya tapi angka yang ganjil. Cara permainan ini bergilir, misalnya dalam satu kelompok ada lima anak kemudian disuruh duduk melingkar, nach... dari salah satu mereka memulai menyebutkan angka yang ganjil tersebut kemudian diteruskan oleh teman sebelahnya begitu seterusnya mba'.*
- Pertanyaan : Kalau ada yang menyebutkan angka salah apa ada hukumannya pak?*
- Jawab : Oo... ada mba', misalnya suruh jawab pertanyaan yang diajukan oleh teman kelompok lain atau dari saya, pertanyaannya itu mengenai apa saja mba', misalnya pelajaran sekolah. Jadi bisa melatih kognitif juga tho mbo'.*

Pertanyaan : Kapan Bapak memasukkan unsur-unsur Islam dalam melaksanakan proses konseling?

Jawab : Oya, saya memasukkan unsur-unsur Islam tersebut dalam proses wawancara. Baik dalam bimbingan kelompok maupun konseling individu. Saya mengutip Hadits dan Qur'an mba'. Tentunya yang sesuai dengan tema masalah. Misalnya dalam perilaku agresif ini seringkali siswa ini membangga-banggakan materi mereka, saya mengutip dari hadits bahwa Allah itu menciptakan manusia itu sama. Saya jelaskan kepada mereka bahwa kaya, miskin, orang yang punya kedudukan maupun tidak, itu di mata Allah sama yang membedakan di mata Allah hanya iman dan ketakwaan orang itu sendiri.

Pertanyaan : Melihat perilaku agresif siswa yang lebih cenderung sensitif, mudah emosi, apakah ada terapi-terapi Islam yang Bapak lakukan?

Jawab : Dalam menangani agresif siswa ini saya melakukan jangka panjang mba', karena saya harus mengetahui latar belakang siswa tersebut. Biasanya untuk terapi saya memberikan 2 minggu sekali. Mereka saya ajak tutup mata sekitar 2-3 menit, sambil saya suruh mereka berdzikir, dengan posisi nafas dihirup dalam-dalam keluar secara pelan-pelan itu sering dilakukan. Saya anjurkan kepada mereka setelah solat tahajut atau lima waktu.

Pertanyaan : Bagaimana cara Bapak memantau siswa untuk melakukan shalat tahajut?

Jawab : Ya... memang itu agak sulit ya mba', tapi usaha yang saya lakukan membangunkan siswa tersebut dengan menelepon setelah diangkat ya mereka itu menjawab ya pak, nach.. itu mba', ya pak nya itu melaksanakan apa tidak saya tidak tahu, paling tidak saya sudah berusaha mba', tapi Alhamdulillah lho mba' setelah beberapa kali bimbingan itu sudah agak lumayan, dalam bertutur kata pun tidak separah sebelum dilakukan konseling, dan perilakunya sudah membaik walaupun harus sering dipantau.

Pertanyaan : Dalam melaksanakan proses konseling, apakah Bapak selalu menggunakan unsur-unsur Islam? mengapa?

Jawab : Oo... iya mba', pasti itu, Sebelum melaksanakan konseling pun kami para guru BK mengawalinya dengan membaca surat-surat pendek yang tujuannya agar hati jadi tenang. Selain itu sekolah kami kan backgroundnya Islam itu juga yang menjadi alasan kami untuk selalu menggunakan nilai-nilai Islam, karena memang itu yang harus kita yakini sebagai orang Islam.

Interview dengan Bapak Agus Ramadiansyah, hari Jum'at 5 maret 2010

Pertanyaan : Dalam menangani perilaku agresif siswa , treatment-treatment apa yang Bapak lakukan?

Jawab : EeTreatment untuk perilaku agresifitas biasanya selain bimbingan kelompok saya ajak untuk sosiodrama mba', jadi anak-anak itu saya buat kelompok kemudian setiap kelompok saya berikan tema mba' ya, dan mereka membuat drama disitu mba', jadi misalnya temanya tentang kenakalan remaja, nach... mereka bermain peran disitu, jadi setiap anak mempunyai peran masing-masing, ada yang berperan sebagai e.. orang tua, ada yang sebagai anak, tujuan dari sosiodrama ini paling tidak anak-anak bisa menyerap bagaimana dia merasakan berbagai peran dalam kehidupan, jadi intinya dia bisa berempati bisa merasakan menjadi berbagai macam orang di kehidupan ini. Ada yang menjadi kaya, miskin, saya masukkan disitu jadi mereka bisa merasakan. saya memberikan contoh kepada siswa bahwa hidup itu tidak hanya hura-hura, saya lebih menekankan kepada mereka ucapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang sudah diberikan ya orang tua mempunyai rizki yang lebih, bahwa masih banyak teman-teman mereka yang serba kekurangan, selain itu saya menyadarkan mereka bahwa sekolah itu untuk belajar, untuk menuntut ilmu, bisa mendapat prestasi, naik kelas, bukan untuk saingan yang tidak jelas satu sama lain, yang bisa membuat permusuhan itu malah merugikan.

Pertanyaan : Berapa kali dalam seminggu sosiodrama ini dilakukan? Dan berapa jam setiap palaksanaanya?

Jawab : Kalau sosiodrama tidak sesering seperti bimbingan kelompok, tetapi kalau sosiodrama itu biasanya dua minggu sekali, tetapi kalau bimbingan kelompok satu minggu bisa dua kali. Nach... tetapi sosiodrama ini lanjutan dari bimbingan kelompok tidak terpisah jadi biar ada kesinambungan, misalnya bimbingan kelompok temanya menghormati orang tua saya laksanakan 2 kali seminggu kemudian sosiodramanya temanya sama menghormati orang tua jadi biar ada saling mengisi saling kesinambungan. Sosiodrama biasanya kita ambil jam sekolah jadi pada waktu jam efektif. Biasanya satu jam mba' itu sudah cukup.

Pertanyaan : Faktor apa saja yang menyebabkan siswa berperilaku agresif?

Jawab : Oo... kalau rata-rata yang sekolah sini ekonominya tingkat menengah atas jadi mereka itu lebih bersaing masalah materi mba', biasanya mereka itu yang paling sering itu masalah bersaing berupa pertama mode atau masalah gaya penampilan mba', ya dari berpakaian mereka, sepatu, dan ini berlanjut di luar sekolah ini lebih cenderung dilakukan malahan mba', kalau dalam sekolah ini mereka bisa sampai bertengkar adu mulut hanya karena gara-gara penampilan, kedua bersaing masalah membawa mobil, kalau di sekolah sini kan tidak boleh membawa mobil, walaupun masih ada yang membawa mobil itu parkirnya tidak boleh masuk sekolah, jadi di luar gerbang sekolah mba', dan pihak sekolah tidak bertanggung jawab. Jadi mereka itu saingan, satu kelompok

membawa mobil berangkatnya bareng, kemudian kelompok lainnya juga ikut-ikutan, nach... ini sering menimbulkan pertengkaran adu mulut satu sama lain, karena membanggakan miliknya masing-masing. Wach... ini jadi ramai mba' kalau antara kelompok dipertemukan. Begitu juga dalam modifikasi motor mba', mereka saingan jadi anak-anak itu menghina satu sama lain kalau ada dari kelompok lain yang hasil dari modifikasinya biasa saja. Jadi itu terus seperti itu mba',

Pertanyaan : Pak selain itu apakah ada faktor lainnya? Misalnya lingkungan yang tidak sehat,

Jawab : maksudnya lingkungan tidak sehat itu gimana mba',

Pertanyaan : Ya misalnya dari lingkungan masyarakat siswa itu kurang baik, kurang mendukung?

Jawab : Oo... kalau mereka rata-rata lingkungan masyarakatnya baik mba', mereka itu ada dua kelompok dari sisi ekonomi yang menengah ke atas paling tidak menengah, biasanya untuk perilaku agresifitas yang disebabkan ekonomi ke atas lingkungan mereka rata-rata berada semua, pendidikan semua. Selain itu hampir 50 % perhatian dari mereka itu kurang perhatian dari orang tua, mungkin karena orang tua sering ada tugas di luar kota, dan dirumah sama pembantunya atau sendiri mungkin, sehingga mereka merasa kurang kasih sayang, dan dampaknya di sekolah mereka mencari perhatian, mereka membuat ulah dengan mengandalkan kelebihan materi mereka.

Pertanyaan : Pak, apakah dalam menangani perilaku agresif siswa melakukan Home visit? Apakah ada pihak lain yang diajak untuk kerjasama?

Jawab : Ya biasanya kita mengadakan home visit ee... itu kunjungan rumah, jadi kita langsung datang kerumah ketemu dengan orang tua kemudian silaturahmi, setelah silaturahmi kita apa ya suasananya agak enak gitu mba' ya ngobrol-ngobrol sambil menyampaikan masalah ke orang tua biasanya orang tua itu pasrah sama kita selama di sekolah, pokoknya terserah guru BK selama di sekolah bagaimana membimbing anak-anak ya mba', nach... kerja sama yang saya lakukan dengan orang tua itu bentuknya seandainya terjadi ada apa-apa sama anak di sekolah itu saya langsung informasikan ke orang tua baik melalui telepon ataupun dengan cara sms itu langsung jadi, ee..artinya saya sudah punya no HP masing-masing orang tua jadi langsung saya informasikan langsung ke orang tua.

Pertanyaan : Apa yang Bapak melakukan agar proses konseling berlangsung secara efektif?

Jawab : Ya biasanya agar konseling itu berlangsung secara efektif, itu pertama saya melihat kondisi anak itu dulu, anak ini kira-kira siap tidak saya untuk panggil, untuk saya ajak komunikasi, saya ajak bicara, secara psikologis kan kelihatan ya mba' ya, kalau mereka sudah siap saya panggil nach.. itu yang pertama, yang kedua trik

saya yang namanya konseling tidak harus diruang BK, bisa di luar BK di mana bisa membuat ee...suasana hati anak itu menjadi nyaman, kemarin sudah saya jelaskan bisa dikantin, bisa di e..perpus jadi anak itu bisa nyaman, tetapi masih dalam lingkungan sekolah itu dua hal itu biasanya,

Pertanyaan : Pak, Bagaimana Sistematika langkah-langkah dalam proses konseling?

Jawab : langkah-langkahnya pertama saya jelas memanggil anak dulu mba' ya, kemudian yang kedua saya menyiapkan bahan atau materi yang nanti perlu saya ungkap dengan anak, yang ketiga proses wawancara nach... di dalam proses wawancara ini biasanya saya awali dengan kata-kata yang tidak langsung mengarah ke masalah jadi saya cerita dulu. banyak itu, menciptakan hubungan yang enak dulu, yang nyaman dulu sama anak ya, nach... nanti setelah anak itu merasa enak, merasa nyaman, agak guyon-guyon baru nanti kita masuk pelan-pelan ketopik permasalahan, tujuan saya itu kan biar anak itu menganggap kita bukan sebagai apa e..seseorang yang menginterogasi, seseorang yang mencari apa jawaban tetapi ee...saya anggap sebagai teman gitu mba',

Pertanyaan : Apa yang dilakukan oleh Bapak pada tahap kerja dari proses konseling?

Jawab : Tahap kerjanya itu ya wawancara itu, wawancara dari awal mungkin dimulai dari kata-kata yang ... kita bisa ngobrol dulu, ya kan kemudian setelah itu baru masuk ke masalah, diakhir itu nanti juga sama, diakhir konseling nanti harapan saya anak itu lebih banyak cerita, jadi konselor posisi konselor tidak hanya membimbing tapi sesekali juga sebagai pendengar jadi seimbang, kita cerita anak mendengar kemudian anak cerita kita mendengar jadi saling gantian, itu cara kerja saya seperti itu,

Pertanyaan : Terus untuk menindak lanjuti bagaimana?

Jawab : Nach... kalau untuk menindak lanjuti otomatis nanti di hari waktu yang lain setelah itu, istilahnya kita menggunakan follow-Up, dengan waktu yang lain kita memantau terus anak itu terus, melalui informasi teman-teman di sekolah, e..memantau dengan orang tua, kemudian dipantau dari segi nilai, dari wach nanti macam-macam mba', dari guru-guru, dari guru kelas, guru wali kelas ya, kita memantau terus dari situ jadi saya terus memantau sampai dia benar-benar berubah.

Pertanyaan : Bentuk Agresif verbal yang dilakukan kepada temannya seperti apa pak?

Jawab : Biasanya agresifitasnya itu dengan kalimat teriak-teriak, mereka kadang-kadang teriak rame di kelas, mereka juga menghina, ada kalimat penghinaan kepada teman, kemudian ada kalimat spontanitas yang jorok, yang paling kelihatan itu mba',

Pertanyaan : Selama proses konseling itu, apakah ada perubahannya pak?

- Jawab : Ada, perubahannya ada, dengan menggunakan tretment-treatment yang tadi itu mereka memang saya lakukan pendekatan dengan sosiodrama kemudian dengan bimbingan kelompok, mereka itu perubahannya ada mba',*
- Pertanyaan : Pihak orang tua juga mengetahui pak?*
- Jawab : Ya juga mengetahui, jadi setelah itu anak dirumah juga berubah, saya menanamkan sosiodrama tadi ya...e..contoh-contoh kehidupan di masyarakat itu saya masukan di sosiodrama gitu...*
- Pertanyaan : Mengenai sosiodrama ini, apakah Bapak pernah mengangkat tema tentang Islam?*
- Jawab : Ooo.. Pernah mba', saya pernah..temanya tentang Islam, saya pernah mengangkat tema masalah kehidupan Nabi yang kegiatan sehari-harinya berdagang, pernah itu saya ambil tema itu ya.. misalnya si A jadi pedagang terus si B jadi pembeli yang kaya tapi sombong,*
- Pertanyaan : Dari sosiodrama, contoh kehidupan masyarakat, kisah Nabi, tujuannya yang berkaitan dengan agresif verbal?*
- Jawab : Ya... paling tidak yang saya sampaikan kisah-kisah Nabi kemarin hubungannya dengan agresifitas ya, itu jelas-jelas mereka paling tidak bisa mengendalikan diri, mengendalikan diri paling tidak secara emosional, kemudian secara tutur kata, karena dengan kita memberikan tauladan Nabi misakan ya, paling tidak mereka tahu gitu bahwa kehidupan Nabi penuh dengan santun, menjaga kata-kata, kemudian mengendalikan emosi saya kira itu, saya memberikan contoh kehidupan Islami yang baik ya itu, bisa dijadikan suri tauladan.*

Interview dengan Bapak Agus Ramadiansyah, hari Rabu 31 maret 2010

- Pertanyaan : Dalam proses konseling, ada beberapa tahap seperti identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment, follow- up. nah bagaimana Bapak melakukan langkah-langkah tersebut?*
- Jawab : Identifikasi itu kelihatan pertama dari aktivitas anak atau siswa di kelas, seorang siswa kan kelihatan dia itu agresif kalau dari kegiatan di kelas tercermin dari tutur kata, kemudian tingkah laku, itu yang paling penting. Terus yang kedua selain mengamati anak langsung didalam kelas, itu saya biasanya mendapat informasi dari beberapa Bapak/ Ibu guru di sekolah kita, pertama dari wali kelas, karena wali kelas adalah sosok yang tiap hari dekat sama anak ya mba' ya, kemudian dari Bapak/Ibu guru yang ngajar di kelas, kemudian dari karyawan SMA biasanya itu sehingga dari informasi Bapak /Ibu guru itu kemudian saya tindak lanjuti, saya sesuaikan dengan informasi lain yang saya terima, saya kira untuk apa menetapkan anak itu agresif atau tidak itu tidak hanya dari*

satu informasi tetapi dari informasi-informasi yang lain, yang banyak, kemudian saya rangkum, kemudian saya simpulkan e..bahwa anak ini memang perlu penanganan khusus.

Pertanyaan : Untuk pengumpulan datanya bagaimana?

Jawab : Untuk pengumpulan data yaitu kemudian dari nama-nama anak yang sudah saya peroleh itu, kemudian saya ambil data misalkan namanya siapa, saya lihat di buku induk, buku identitas siswa, jadi disitu kelihatan e... siapa orang tuanya, di mana rumahnya, seandainya dia anak kos dia tinggal sama siapa, itu kelihatan. Itu pengambilan data secara umum gitu.

Pertanyaan : Untuk analisis datanya ?

Jawab : Analisisnya yaitu dari buku induk itu, dari informasi itu kemudian kita catat, kita rangkum, dari informasi itu, kemudian kita analisa. Anak ini munculnya sifat agresif dari mana, sejak kapan, apakah dari mulai SMA, pertama kali SMA, atau memang waktu SMP dulu. Nach... kita itu analisa dari data itu.

Pertanyaan : Kalau untuk prognosisnya?

Jawab : Kalau itu kita tergantung dari analisa. Kalau memang analisa kita mengarah kesana baru kita langkah seperti itu, termasuk follow-up nanti, nah kalau follow up sudah ada setelah prognosa baru kita ambil ancang-ancang follow up tindak lanjut. Apa-apa yang nanti kita lakukan, terutama untuk pencegahan, pencegahan jangan sampai itu meluas ke teman-teman satu kelas, itu nanti kalau meluas teman-teman satu kelas nach... kasihan teman-teman yang lain.

Pertanyaan : Apakah Bapak juga melakukan konseling individu terhadap siswa yang berperilaku agresif?

Jawab : Konseling individu kita lakukan, ya kalau saya langsung panggil anak satu persatu, nach... tujuan saya melakukan konseling individu itu adalah untuk ini. Menggali lebih dalam informasi yang selama ini saya terima, itu saya cocokkan saya gali lebih dalam lagi dengan cara konseling individu. Nach... dengan adanya konseling individu diharapkan saya punya data yang lebih konkrit, yang lebih akurat.

Pertanyaan : Kalau untuk tehniknya bagaimana pak?

Jawab : Tehniknya biasanya saya memakai CCT, CCT itu eee.. Client Conseling Terapi. Jadi terapi itu ditekankan kepada konseli, jadi yang lebih banyak bicara itu konselinya, sehingga konselor hanya memberikan arahan, itu biasanya yang saya lakukan itu mb, biar dia cerita saya hanya mengarahkan.

Pertanyaan : Bagaimana kerjasama yang dilakukan dengan orang tua dalam menangani agresif siswa?

Jawab : Ee...untuk kerjasama dengan orang tua, pertama saya panggil, setelah saya data, data lengkap ya..kemudian orang tua kita hubungi kita panggil ke sekolah, kemudian kita sampaikan permasalahan yang ada, nach kemudian dari permasalahan yang

kita sampaikan itu orang tua juga harus punya peran, artinya orang tua harus mengawasi anaknya, mengendalikan sikap agresifitas tadi. Jadi guru hanya sebatas antara jam 7 sampai jam 2 siang. Tapi selepas jam 2 siang tanggung jawab orang tua untuk mengontrol sikap agresifitasnya. Nah tentunya orang tua punya tehnik macem-macam mba', contohnya selama ini orang tua memberikan perhatian yang khusus ke anak, sehingga anak akan merasa lebih diperhatikan oleh orang tua.

Pertanyaan : Apa yang Bapak lakukan agar dalam proses konseling itu merasa nyaman?

Jawab : Untuk menimbulkan rasa nyaman, pertama saya itu tidak terlalu banyak bicara, biar anak yang banyak bicara kemudian saling mengenal, kemudian saya tidak terlalu keras. Saya menggunakan pendekatan sahabat jadi saya tidak menekan anak terlalu jauh, biar anak keluar semua e...apa yang menjadikan unek-unek selama ini. Dari anak-anak cerita itu baru nanti kita saya baru masuk pelan-pelan.

Pertanyaan : Terkait dengan karakter kualitas kepribadian konselor, menurut Bapak bagaimana? Dan seperti apa?

Jawab : Menurut saya itu sangat penting, sangat perlu. Karena seorang konselor itu kalau menurut saya itu seorang figur, figur siapa? Itu figur seorang siswa untuk jadi tambatan, seorang siswa itu mempercayakan masalahnya itu ke konselor. Nah menurut saya penting sekali mba'. Seperti kita harus terbuka, harus menghargai anak, menjaga rahasia anak, kemudian menggunakan apa...pola-pola pemecahan masalah yang bisa dimengerti anak, terus menjaga penampilan, penampilan dalam artian kita harus sopan, tutur kata yang baik, dari penampilan bajunya harus rapi, anak akan lebih percaya kita, anak akan lebih terbuka.

Hasil interview dengan siswa kelas X E hari senin 25 mei 2010 :

1. Apa yang kalian rasakan Dan apa tugas dari guru BK setelah diadakan diskusi kelompok?

Siswa A : "Yaaa...pokoknya enak dech mba', aku enjoy banget...soalnya Bapaknya enak ngomongnya, fair sama kita-kita. Bapaknya sering ngajak becanda jadi Gak tegang, kalau tugasnya kita disuruh nyatet dibuku kesalahan-kesalahan yang kita lakuin mba, biar kita merenungi kesalahan perilaku kita, ya..cuma itu sich..."

Siswa B : "Kalau aku seneng aja mba', soalnya bisa nambah temen, bisa maen bareng ketempat hobi yang kita senengi. Bisa tahu juga salah kita apa sama teman yang lain, tugasnya sama".

Siswa C : *"sama mba' seneng, Bapaknya enak kalau sedang memberi kita nasihat. Omongannya teman banget dech...kalau untuk tugasnya sama juga."*

Siswa D : *"seneng juga mba', pokoknya enak dech Bapaknya, kalau untuk tugas buat kita ya...sama sich..."*

Hasil interview dengan Ibu Wiwiek Afiefah, hari Jum'at 02 Juni 2010 :

Pertanyaan : *faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif siswa kelas X E? Dan bagaimana bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh siswa X E?*

Jawab : *"Faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif siswa itu mba' faktor keluarga, kalau faktor keluarga itu mereka kurang diperhatikan oleh orangtua, teman-teman lingkungan sekolah yang sering gonta-ganti itu lho mba' ehmmm...masalah penampilan mereka , dan faktor ekonomi mba." Dan kalau untuk perilakunya yang sering dilakukan itu... yang pertama mereka itu sering berkata jorok, terus sering itu lho mba' menghina teman-teman mereka, padahal saya itu sudah melarang mereka untuk melakukan hal seperti itu karena nanti akan menjadi kebiasaan jelek to mba'.*

CURICULUM VITAE

Nama : Reni Susanti
T.T.L : Lampung, 05 Oktober 1987
Nama Orang Tua
Ayah : Sukarman
Ibu : Turmi
Alamat Asal : Trisnomaju III, RT/RW : 02/03, kec.Negeri Katon
Pesawaran - Lampung 35371
No. HP : 085291913373
Daftar Riwayat Pendidikan :
1. SD N 01 Negri Katon Pesawaran Lampung
2. SMP 01 Negeri Katon Pesawaran Lampung
3. SMA PGRI 02 Pringsewu Tanggamus
4. S1, Jurusan BKI UIN Sunan Kali Jaga
Yogyakarta, Tahun masuk 2006.
Pengalaman Organisasi :
1. Sekretaris BOM-F Biro Konseling Mitra
Ummah
2. Anggota PMII
3. Anggota BEM-J